

Siak Pusat Pengembangan, Penyangga Budaya Nusantara

Catatan Erwan Efendi
(Bagian 1 dari 2 Tulisan)

*Apa tanda kota Belawan
Kota berhias lampunya marak
Apa tanda kita berkawan
Kalau tak datang ke Negeri Siak*

*Jangan takut memakan kolak
Kolak bercampur bermacam buah
Jangan takut ke Negeri Siak
Negeri menjunjung tinggi adat budaya*

*Hendak dulang-dulanglah tuan
Injak-injak batang jerami
Hendak pulang-pulanglah tuan
Jangan lupa Negeri Siak berbudi*

GLOBALISASI yang disertai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membuat dunia ini menjadi kecil dan hampir tidak terbatas. Berbagai peristiwa yang terjadi di belahan dunia dalam rentang waktu hitungan detik dan menit sudah dapat dikeketahui oleh dunai lain.

Derasnya arus informasi tidak terbendung oleh bukit dan tidak pula terhalang oleh gunung. Lautan tidak lagi menjadi pembatas tetapi sudah menjadi perajut masyarakat antamegara dan benua.

Ketajaman arus informasi dan komunikasi secara cepat dan langsung mampu mengubah sikap, perilaku, dan opini masyarakat sebagai komunikan. Masyarakat yang sering ditimpa informasi tidak hanya sebatas melihat dan mendengar, akan tetapi lebih dari itu mereka akan melakoninya dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan itu akan mengubah nilai-nilai sosial yang selama ini sudah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Budaya daerah yang selama ini menjadi kearifan lokal (*local wisdom*), secara perlahan mulai ditinggal generasi mudah dan menggantinya dengan budaya impor yakni budaya Barat sebagai dampak dari deras dan terbukanya arus informasi global. Para generasi mudah sebagai penerus saat ini cenderung menyenangi budaya pendatang ketimbang memertahkan budaya warisan para leluhur.

Dalam pikiran mereka sudah terbangun *image* bahwa dinilai tertinggal atau kolot jika masih berselimut dengan budaya lokal dan sebaliknya dianggap maju dan modern jika menerima dan menggunakan budaya asing.

Sudah cukup banyak budaya yang diwariskan oleh para leluhur di Bumi Ibu Pertiwi ini tercabut, tercabik-cabik, dan bahkan ada yang hilang tanpa bekas dari keasliannya. Budaya yang punya nilai luhur dan terpuji, kini berganti dengan budaya yang tidak punya rasa malu, tidak saling menghargai, hilangnya tata keramah dan sopan santun. Orang tua dianggap sebagai teman biasa, begitu juga saudara kandung, sehingga tidak ada lagi batas-batas yang jelas.

Di tengah-tengah keadaan krisis akan lenyapnya budaya asli daerah akibat derasnya arus informasi asing itu, Pemkab Siak, Provinsi Riau, muncul dan dengan tegas menyatakan ingin dan tetap memertahkan budaya dan kearifan lokal yang merupakan warisan nenek moyang.

Pemkab Siak di bawa kepemimpinan Bupati Drs H Syamsuar MSI dan Wakil Bupati Drs H Alfedri MSI telah melihat secara empiris bawa sesungguhnya eksistensi budaya nasional yang di dalamnya termasuk budaya Melayu sedang dalam menghadapi ancaman cukup serius terhadap ekspansi budaya asing.

Ancaman budaya asing itu seperti tidak lagi dapat berben-

dung menyusul semakin derasnya arus informasi dan komunikasi melalui media khususnya dari Barat, sebagai dampak dari semakin canggihnya teknologi komunikasi. Pemkab Siak sangat memahami hal itu dan jika tidak segera diantisipasi, pada gilirannya budaya nusantara akan hilang dan lenyap dari Bumi Garuda dan berganti dengan budaya tidak sesuai nilai-nilai Timur.

Padahal, budaya nasional termasuk di dalamnya budaya Melayu sebagai budaya asli Siak baik dalam bentuk bahasa, seni tari, dan peninggalan sejarah adalah merupakan jati diri bangsa. Justru, hilangnya budaya itu sama artinya bahwa bangsa Indonesia telah kehilangan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya serta berperadaban tinggi.

Menyahuti keadaan itu, Pemkab Siak bersikap cepat melakukan berbagai kebijakan dalam upaya memertahkan sekaligus menumbuhkembangkan budaya-budaya asli Siak, terutama kepada generasi muda.

Kebijakan Pemkab Siak itu tidak hanya dalam bentuk wacana, akan tetapi diwujudkan dalam bentuk alokasi anggaran dan kegiatan di lapangan. Bahkan dalam konteks pengembangan budaya, Pemkab Siak sudah mempunyai tekad menjadikan Siak pusat pengembangan budaya Melayu (*The Truly Malay*).

Dalam konteks ini pula bahwa Pemkab Siak telah memiliki rumusan yang jelas dan dituangkan dalam visi jangka menengah 2011-2016 yakni "Terwujudnya masyarakat Kabupaten Siak yang sehat, cerdas, dan sejahtera dalam lingkungan masyarakat yang agamis dan berbudaya Melayu serta mewujudkan pelayanan publik terbaik di Provinsi Riau tahun 2016.

Sedangkan misi 2011-2016 antara lain "Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, beriman dan bertaqwa serta bebudiluhur melalui pembangunan sektor pendidikan, kesehatan, kebudayaan, dan agama. Dari visi dan misi ini telah jelas bagi kita bahwa sesungguhnya Pemkab Siak konsisten memertahkan dan me-



Waspada/ist

ISTANA Asseriyah Al Hasyimiah yang juga disebut "Istana Matahari Timur".

numbuhkembangkan budaya lokal yakni budaya Melayu.

Paling menggembarakan, Pemkab Siak hampir tidak pernah melepaskan setiap gerak dan langkah pembangunannya dengan menumbuhkembangkan budaya lokal. Bahkan tidak hanya itu, pertumbuhan budaya juga selalu disanding dengan agama. Itu artinya, kebijakan Pemkab Siak bukan hanya ingin menciptakan manusia atau masyarakat Siak yang berbudaya tapi juga beriman dan bertaqwa, dan itu adalah merupakan kata kunci yang penting.

Karena, meskipun masyarakatnya berbudaya dan berperadaban tinggi, jika tidak beriman dan bertaqwa tidak ada artinya, sebab hakikat dari kehidupan bukan hanya mencari kesenangan di dunia tetapi juga di akhirat. Justru yang dicari dan diinginkan sesungguhnya adalah kebahagiaan dunia akhirat.

Tidak hanya itu, komitmen Pemkab Siak memertahkan dan mengembangkan budaya Melayu itu juga dikembangkan dengan membangun kampung budaya. Kampung budaya ini merupakan suatu kawasan fisik

sosial di mana sekelompok manusia secara terpolo melakukan aktivitas budaya yang mengeks-presikan sistem kepercayaan, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem pengetahuan dan pendidikan serta sistem kemasyarakatan dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dan sumber daya lingkungan yang tercermin dalam adat dan tradisi, seni pertunjukan, seni kerajinan, tata ruang dan arsitektur yang khas.

Kebijakan Pemkab Siak itu sejalan dengan keinginan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada pertemuan Redaktur Kebudayaan III se-Indonesia yang mengusung tema: "Pers, Politik Kebudayaan, dan Kebudayaan Politik di Indonesia", dengan topik 1. Kebudayaan Lokal, otonomi daerah, dan globalisasi, 2. Pers di Tengah Arus Politik dan Kebudayaan, dan 3. Politik Kebudayaan dan Kebudayaan Politik.

Bahkan dalam rumusan temu redaktur tersebut disebutkan; tanggungjawab memajukan kebudayaan tidak semata-mata berada di pundak pemerintah,

melainkan juga keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, temu redaktur sepakat memerlukan pemerintah pusat dan daerah yang melek kebudayaan, keluarga Indonesia yang melek kebudayaan, dan masyarakat Indonesia yang juga melek kebudayaan.

Karena dengan melek kebudayaan, bangsa Indonesia dapat hidupan dan nyaman dengan jati dirinya, dapat berdiri teguh dengan penuh percaya diri di antara kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia. Di samping melanjutkan apa yang sudah dilakukan nenek moyang dalam menyumbang kepada kebudayaan dunia.

Justru, tidaklah berlebihan kalau kita katakan bahwa sesungguhnya Kabupaten Siak, Provinsi Riau, saat ini merupakan pusat pengembangan dan penyangga Budaya Nusantara. Pandangan itu sangat berdasar setelah melihat kesungguhan Pemerintah Kabupaten Siak dan semua elemen masyarakat yang secara sungguh-sungguh memertahkan serta mendukung dan menumbuhkembangkan Adat Budaya Melayu sebagai warisan leluhur.